

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang panjang, agar mendapat mencapai hasil yang lebih baik guru perlu menggunakan strategi yang tepat terhadap peserta didik untuk mendapat perubahan baik secara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Guru memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, salah satunya keterampilan memilih model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik (Msuhardi & Lismaya, 2024, hlm. 251). Sementara itu, Yulianti *et. al.*, (2023, hlm. 107-116) menyatakan bahwa pembelajaran berfungsi sebagai media informasi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar. keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sehingga mendapat hasil yang optimal.

Sejalan dengan pendapat Aziz (2024, hlm. 152-161) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Tawfik, *et. al.*, (2024, hlm. 1539) pembelajaran dipandang sebagai desain pengalaman belajar (*learning experience design*) yang menekankan fokus pada peserta dan praktik desain berorientasi manusia untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Adisel, *et. al.*, (2022, hlm. 50) proses pembelajaran dilihat sebagai rangkaian kegiatan terencana yang meliputi pendekatan, strategi, metode dan model yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok asal sehingga seluruh anggota memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran secara berkelompok (Inovasi *et al.*, 2024, hlm. 191). Dalam model ini peserta didik mempelajari materi kemudian berdiskusi dengan kelompok. Setelah memahami materi tersebut setiap peserta didik berbagi pengetahuan bersama anggota lain. Proses ini diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

Selanjutnya, Yulianti *et. al.*, (2023, hlm. 108) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengutamakan berpikir kreatif dan belajar bekerjasama bersama teman. Pembelajaran ini meningkatkan hubungan yang lebih positif antar peserta didik. Dalam proses pembelajarannya peserta didik mempunyai kesempatan untuk berkolaborasi untuk memecahkan suatu permasalahan. Pembelajaran ini beroptimal untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Msuhardi & Lismaya (2024, hlm. 251) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang pembelajarannya berpusat pada kelompok. Dalam model pembelajaran ini peserta didik belajar secara berkelompok tetapi mengambil tanggung jawab secara individu. Setiap peserta didik menumbuhkan serta mengembangkan sikap saling ketergantungan bukan persaingan. Model pembelajaran ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan saling berbagi pengetahuan antarsesama anggota kelompok. Setiap peserta didik bertanggung jawab menguasai bagian materi tertentu sebelum menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asal sehingga tercipta kerja sama, tanggung jawab, dan ketergantungan positif antarpeserta didik (Ramadhanti *et. al.*,

2025, hlm.192). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembagian tugas secara sistematis kepada setiap anggota kelompok. Melalui kegiatan belajar pada kelompok ahli dan kelompok asal, model ini mampu meningkatkan keaktifan, motivasi berprestasi, serta hasil belajar peserta didik (Dewi *et. al.*, 2025, hlm. 210).

Selanjutnya, Trihartoto *et. al.*, (2022, hlm.117) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar secara kolaboratif melalui kerja sama kelompok heterogen. Penerapan model ini mendorong peserta didik saling membantu dalam memahami materi sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen dengan memberikan tanggung jawab individu kepada setiap peserta didik untuk menguasai dan berbagi materi, sehingga mampu meningkatkan keaktifan, keterampilan sosial, pemahaman konsep, serta hasil belajar peserta didik secara optimal.

c. Karakteristik Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran kooperatif lainnya. Karakteristik utama model ini terletak pada pembagian tanggung jawab belajar kepada setiap anggota kelompok untuk menguasai bagian materi tertentu, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada anggota kelompok asal. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kerja sama seluruh anggota kelompok. Gazali *et. al.*, (2025, hlm. 52-68) karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi peserta didik secara berkelompok untuk menguasai materi. Setiap anggota kelompok terdiri dari peserta didik berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Setiap anggota kelompok harus kooperatif. Memberikan apresiasi kepada setiap anggota kelompok setelah pembelajaran selesai.

Sejalan dengan itu, Ramadhanti *et. al.*, (2025, hlm.192) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki karakteristik berupa

pembentukan kelompok asal yang heterogen, pembentukan kelompok ahli berdasarkan submateri yang dipelajari, tanggung jawab setiap anggota untuk menguasai materi yang menjadi bagiannya, serta kegiatan saling berbagi dan mengajarkan materi kepada anggota kelompok asal. Karakteristik tersebut mendorong terciptanya kerja sama, komunikasi, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antarpeserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Rahmi *et. al.*, (2023, hlm. 14-15), karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen.
2. Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa submateri sesuai jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota bertanggung jawab menguasai satu bagian materi sebagai anggota kelompok ahli.
4. Anggota kelompok ahli berdiskusi untuk memperdalam pemahaman terhadap submateri yang dipelajari.
5. Setiap anggota kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya.
6. Terjadi interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang aktif antarpeserta didik.
7. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap anggota melalui tanggung jawab individu dan ketergantungan positif.
8. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus evaluator selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan itu, Ula *et. al.*, (2025, hlm. 90) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki karakteristik yang menekankan kolaborasi antarpeserta didik melalui pembentukan kelompok heterogen, pembagian materi ke dalam beberapa bagian, tanggung jawab individu terhadap penguasaan materi, serta kegiatan saling berbagi pengetahuan dalam kelompok. Karakteristik tersebut mendorong terciptanya interaksi yang aktif, ketergantungan positif, komunikasi yang efektif, dan partisipasi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi pembentukan kelompok heterogen, pembagian materi menjadi submateri yang dikuasai secara

mandiri melalui kelompok ahli, serta kegiatan berbagi pemahaman kepada kelompok asal, yang secara keseluruhan menumbuhkan tanggung jawab individu, ketergantungan positif, komunikasi, dan kerja sama aktif antarpeserta didik demi tercapainya keberhasilan belajar kelompok.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari materi, berdiskusi, dan saling mengajarkan pengetahuan kepada anggota kelompoknya. Menurut Gazali *et. al.*, (2025, hlm. 52-68) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi:

1. Guru membentuk kelompok asal yang heterogen.
2. Guru membagi materi menjadi beberapa submateri sesuai jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota kelompok memperoleh satu submateri untuk dipelajari.
4. Peserta didik yang mempelajari submateri yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk berdiskusi.
5. Peserta didik kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi kepada anggota kelompoknya.
6. Kelompok asal mendiskusikan seluruh materi hingga semua anggota memahami materi secara utuh.
7. Guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
8. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Menurut Risyda (2025, hlm. 207) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, pengetahuan serta saling membantu dalam proses pembelajaran. Model ini dirancang untuk meningkatkan peserta didik dalam proses belajar untuk membagi tugas dengan adil kepada setiap anggota. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu kemudian menjelaskan kepada anggota lain. Melalui proses tersebut, setiap peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami bagiannya secara mendalam, tetapi juga belajar menghargai kontribusi anggota lain

sehingga tercipta ketergantungan positif yang mendukung keberhasilan belajar secara kolektif.

Menurut Stefani *et. al.*, (2024, hlm.5), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diawali dengan pembentukan kelompok asal yang heterogen, dilanjutkan dengan pembagian materi kepada setiap anggota kelompok sesuai subtopik yang dipelajari. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh subtopik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memperdalam materi. Setelah itu, setiap anggota kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya sehingga seluruh anggota memperoleh pemahaman yang utuh. Pada tahap akhir, guru memberikan evaluasi dan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari bersama. Adapun rangkaian langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif* tipe Jigsaw secara sistematis disajikan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Menurut Gazali *et. al.*, (2025, hlm. 52-68)

Sintaks Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1. Membentuk kelompok asal	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen (4–6 orang) serta menjelaskan tujuan pembelajaran dan tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw .	Siswa bergabung dengan kelompok asal dan mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan serta prosedur pembelajaran.
2. Membagi materi pembelajaran	Guru membagi materi menjadi beberapa submateri sesuai dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing siswa.	Setiap siswa menerima submateri yang menjadi tanggung jawabnya untuk dipelajari.
3. Membentuk kelompok ahli	Guru mengarahkan siswa yang memperoleh submateri yang sama untuk berkumpul dalam kelompok ahli dan memfasilitasi proses diskusi.	Siswa berdiskusi dalam kelompok ahli, saling bertukar informasi, dan memperdalam pemahaman terhadap submateri yang dipelajari.

Sintaks Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
4. Kembali ke kelompok asal	Guru mengarahkan siswa kembali ke kelompok asal serta membimbing jalannya diskusi kelompok.	Setiap siswa menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal dan menjawab pertanyaan dari teman sekelompoknya.
5. Diskusi dan penyatuan materi	Guru memantau jalannya diskusi, memberikan arahan jika diperlukan, dan memastikan seluruh anggota memahami materi secara menyeluruh.	Siswa berdiskusi, saling memberikan tanggapan, melengkapi informasi, dan menyusun pemahaman bersama terhadap seluruh materi.
6. Presentasi atau konfirmasi hasil	Guru meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi, memberikan umpan balik, serta meluruskan konsep yang belum tepat.	Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi, sementara kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan.
7. Evaluasi	Guru memberikan tes atau kuis untuk mengukur pemahaman siswa secara individu maupun kelompok.	Siswa mengerjakan evaluasi sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
8. Penutup dan refleksi	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penghargaan kepada kelompok, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.	Siswa menyampaikan refleksi, menarik kesimpulan, serta menerima umpan balik dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi pembentukan kelompok asal yang heterogen, pembagian materi ke dalam beberapa submateri, pembentukan kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang sama, penyampaian kembali hasil diskusi oleh setiap anggota kepada kelompok asal, diskusi kelompok untuk menyatukan pemahaman, serta diakhiri dengan evaluasi dan pemberian penguatan oleh guru. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang sistematis tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter peserta didik yang dibutuhkan untuk keberhasilan belajar secara berkelanjutan.

f. Kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, serta kerja sama antarpeserta didik. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi, bertukar informasi, dan saling mengajarkan materi kepada anggota kelompoknya. Rahmi *et. al.*, (2023, hlm. 35-41) kooperatif tipe jigsaw mempunyai kelebihan untuk mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas dan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide serta memecahkan sebuah masalah.

Dalam proses belajar peserta didik menjadi lebih aktif dalam berbicara karena dapat berdiskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing anggota kelompok. Sejalan dengan itu, Ramadhanti *et. al.*, (2025, hlm. 192) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, serta pemahaman konsep peserta didik melalui kegiatan kelompok ahli dan kelompok asal. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Dewi *et. al.*, (2025, hlm. 210) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menjelaskan kembali kepada teman sekelompoknya. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif, percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menghargai kontribusi anggota kelompok lainnya.

Menurut Putra & Yusup (2025, hlm. 249), model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan sosial dan akademik peserta didik. Melalui pembagian tanggung jawab belajar dan kegiatan saling mengajar antarteman, model ini mampu mengembangkan kerja sama, komunikasi, empati, tanggung jawab, motivasi belajar, serta meningkatkan pemahaman materi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Khulqi *et. al.*, (2024, hlm.1067) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Maryati *et. al.*, (2024, hlm. 270) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan aktivitas belajar, hasil belajar, rasa tanggung jawab, serta keterampilan berkomunikasi melalui kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan keaktifan, kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, keterampilan berpikir, serta hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang kolaboratif, berpusat pada peserta didik dan menumbuhkan ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, tanggung jawab, kemampuan berpikir, serta hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang kolaboratif, berpusat pada peserta didik, dan menumbuhkan ketergantungan positif antaranggota kelompok.

c. Kekurangan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki berbagai kelebihan, penerapannya juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan peserta didik, kemampuan

guru dalam mengelola kelas, serta keterlibatan aktif setiap anggota kelompok selama pembelajaran berlangsung. Maryati *et. al.*, (2024, hlm. 270) salah satu kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran *direct instructional* karena peserta didik harus mengikuti tahapan diskusi pada kelompok ahli dan kelompok asal. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

Sejalan dengan itu, Putra & Yusup (2025, hlm. 249) menjelaskan bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat berkurang apabila terdapat peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Ketika salah satu anggota kelompok tidak menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, proses penyampaian informasi kepada kelompok asal menjadi kurang optimal sehingga dapat memengaruhi pemahaman anggota kelompok lainnya. Selain itu, Khulqi *et. al.*, (2024, hlm. 1067) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memerlukan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik dari setiap peserta didik. Perbedaan kemampuan akademik, kurangnya rasa percaya diri, serta rendahnya partisipasi sebagian peserta didik dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran apabila guru tidak memberikan bimbingan dan pendampingan yang memadai.

Menurut Dewi *et. al.*, (2025, hlm. 210) model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, di antaranya membutuhkan perencanaan yang matang, pengelolaan kelas yang efektif, serta kesiapan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Guru juga perlu memastikan setiap anggota kelompok memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya agar proses berbagi informasi di kelompok asal dapat berlangsung secara optimal. Sejalan dengan itu, Ramadhanti *et. al.*, (2025, hlm.195) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menghadapi kendala apabila terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah, atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pertukaran informasi dan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, Maisura & Agustina (2025, hlm.220) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih lama karena peserta didik harus melalui beberapa tahapan pembelajaran, mulai dari pembentukan kelompok asal, diskusi kelompok ahli, penyampaian materi kepada kelompok asal, hingga evaluasi. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama, pengelolaan kelas dan perencanaan yang matang, serta kesiapan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

2. Kemampuan Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif yang menunjukkan sejauh mana seseorang mampu menangkap makna, menjelaskan kembali. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000, hlm. 20-21), kemampuan pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, operasi, dan hubungan antarkonsep matematika sehingga mampu menggunakannya secara fleksibel, akurat, efisien dan tepat dalam berbagai situasi. Menurut Kilpatrick *et. al.*, (2001, hlm. 116–118), kemampuan pemahaman (*conceptual understanding*) adalah kemampuan memahami konsep, operasi, dan relasi dalam suatu materi sehingga peserta didik tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga mengetahui alasan dan makna di balik konsep yang dipelajari. Selain itu Lorin *et. al.*, (2001, hlm. 67–68), pemahaman (*understand*) merupakan kemampuan mengonstruksi makna dari pesan pembelajaran melalui aktivitas menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

Sejalan dengan Bloom (edisi revisi oleh Anderson & Krathwohl, 2001, hlm. 67–68), pemahaman merupakan kemampuan peserta didik untuk menangkap arti dari informasi yang diterima sehingga mampu menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan

pengetahuan yang telah dimiliki. Gagné (1985 hlm. 47–53, kemampuan pemahaman merupakan hasil proses belajar yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menguasai informasi, membedakan konsep, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sesuai dengan konteks yang dihadapi. Kemampuan pemahaman IPA merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, fakta, serta proses ilmiah sehingga mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA, pemahaman tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan fenomena alam, menganalisis hubungan sebab akibat, serta menggunakan konsep ilmiah untuk memecahkan permasalahan.

National Council of Teachers of Mathematics (2000, hlm. 20-21), pemahaman konsep ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkannya secara tepat dalam berbagai situasi. Sementara itu, menurut Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 67–68) menjelaskan bahwa kemampuan memahami (*understanding*) meliputi kemampuan menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu konsep. Dalam konteks pembelajaran IPA, kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menggunakannya untuk menjelaskan berbagai fenomena ilmiah.

Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa pemahaman konsep IPA berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran karena peserta didik dituntut memahami fakta, konsep, teori, dan proses ilmiah secara terpadu serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman IPA adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep IPA secara bermakna, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep ilmiah, serta menerapkannya untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Kemampuan Pemahaman Menurut Ahli

Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 67–68) Dalam revisi Taksonomi Bloom, kemampuan memahami (*understand*) ditunjukkan melalui tujuh proses kognitif, yaitu: Menafsirkan (*interpreting*), Memberikan contoh (*exemplifying*), Mengklasifikasikan (*classifying*), Merangkum (*summarizing*), Menyimpulkan (*inferring*), Membandingkan (*comparing*) dan Menjelaskan (*explaining*). *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000, hlm. 20–21) pemahaman konsep ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan konsep.
2. Menghubungkan konsep dengan konsep lain.
3. Menggunakan konsep secara fleksibel dalam berbagai situasi.
4. Menerapkan konsep dalam pemecahan masalah.

Kilpatrick *et. al.*, (2001, hlm. 116–118) Kemampuan pemahaman konseptual (*conceptual understanding*) ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk: Memahami makna suatu konsep, Mengetahui hubungan antarkonsep, Menjelaskan alasan penggunaan suatu konsep atau prosedur dan Menerapkan konsep secara tepat dalam berbagai konteks. Bloom (edisi revisi Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 67–68) Peserta didik dikatakan memahami apabila mampu:

1. Menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri.
2. Menafsirkan informasi yang diperoleh.
3. Memberikan contoh yang sesuai.
4. Menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan pengetahuan lain.

Kemendikbudristek (2022, hlm 7) Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan pemahaman tercermin dari kemampuan peserta didik untuk: Memahami konsep secara mendalam, Mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, Menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan, Mengomunikasikan hasil pemahamannya secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, indikator kemampuan pemahaman yang dapat digunakan dalam penelitian meliputi: (1) menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh sesuai konsep, (3) mengklasifikasikan objek berdasarkan konsep, (4) menghubungkan konsep dengan

konsep lain, (5) menerapkan konsep dalam penyelesaian masalah, serta (6) menjelaskan alasan atau proses dalam memperoleh jawaban.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan bagi peneliti dalam menyusun dan mengembangkan penelitian. Melalui kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai teori, metode, hasil penelitian, serta celah penelitian (*research gap*) yang masih dapat dikembangkan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat serta menunjukkan unsur kebaruan.

- 1) Dewi *et. al.*, (2025, hlm. 210) melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media konkret pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA, keaktifan belajar, serta kerja sama antarpeserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan model pembelajaran *direct instructional*.
- 2) Aziz *et. al.*, (2024, hlm. 152-161) meneliti Pengembangan Model pembelajaran kooperatif Jigsaw pada Materi Karya Ilmiah Kelas XI MA Al-Ma'tuq dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Siswa menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mendapatkan hasil yang lebih tinggi serta pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran kooperatif ini berpotensi untuk diterapkan di semua mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.
- 3) Suriani & Padang, (2024, hlm. 238) mengkaji peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 siklus yaitu siklus 1 dilakukan 2 kali pertemuan sedangkan siklus II dilakukan 1 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

- 4) Fauziah dan Suyanto (2022, hlm.92) meneliti efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan bekerja sama, serta hasil belajar peserta didik karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.
- 5) Kahar *et. al.*, (2020, hlm. 88) meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar yang berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam proses diskusi, berbagi informasi, dan saling membantu memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan keaktifan belajar, kerja sama, serta hasil belajar melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, media pembelajaran, dan variabel yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan konseptual yang merangkum alur logika penelitian, serta menghubungkan teori, konsep, dan variabel penelitian dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Syahputri, *et. al.*, (2023, hlm. 161) kerangka berpikir adalah dasar konseptual penelitian yang disusun dari fakta, observasi, dan teori. Ia menjelaskan variabel-variabel secara relevan dengan masalah penelitian, serta membantu peneliti dalam menganalisis dan merumuskan argumen. Dalam penelitian kuantitatif, kerangka berpikir digunakan untuk menguji hipotesis, sedangkan dalam penelitian kualitatif, berfungsi sebagai acuan dalam menafsirkan data dan membentuk pernyataan baru.

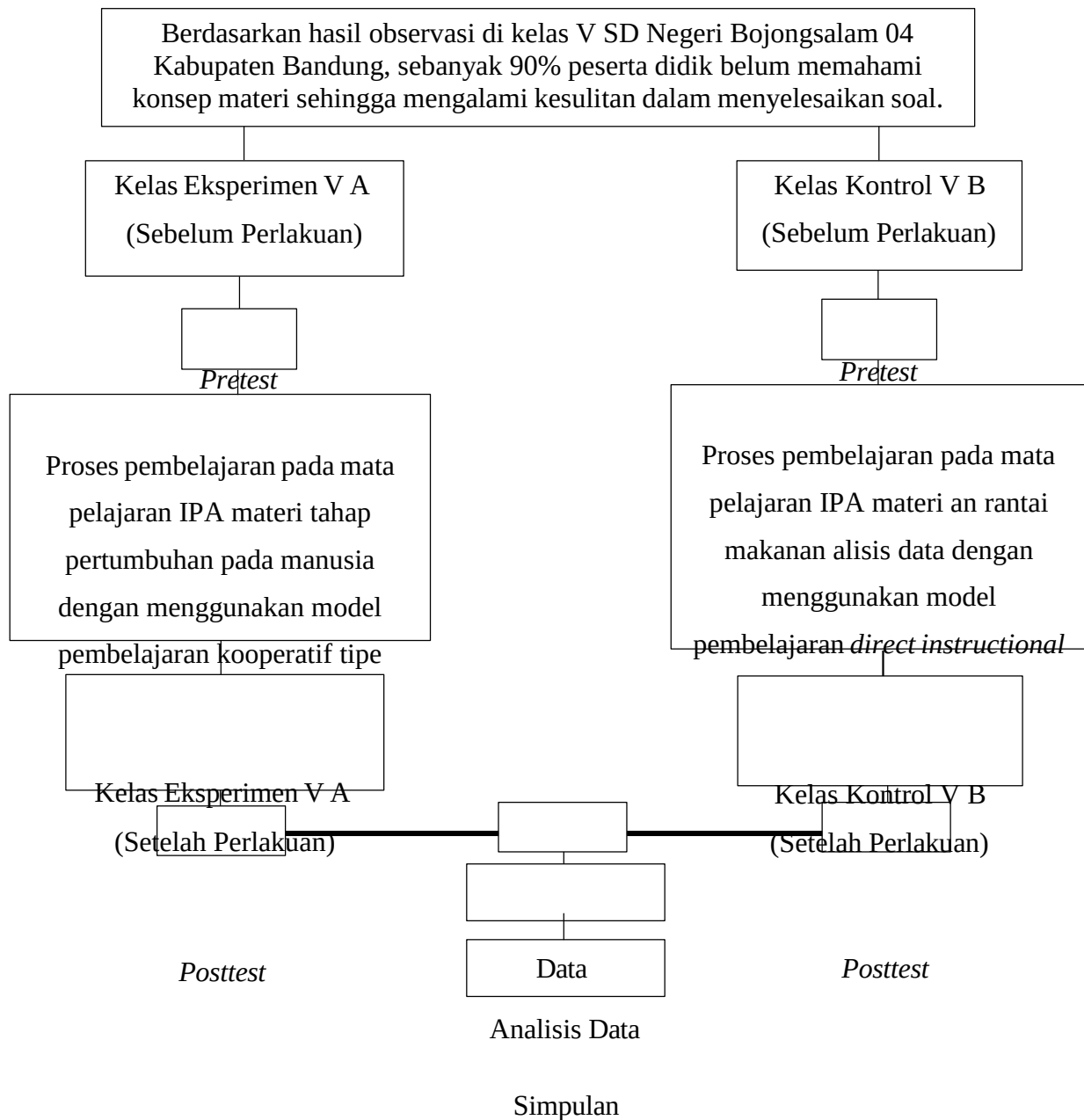
Menurut Syahputri (2023, hlm. 161) kerangka pemikiran merupakan sebuah dasar atau konsep dari pemikiran penelitian yang diperoleh dari observasi, fakta-fakta dan kajian teori. Kerangka ini dapat dibentuk dengan menggunakan bagan yang menghubungkan variabel-variabel melalui panah sebagai penghubung. Dengan demikian, kerangka pemikiran dapat memudahkan pembaca dalam memahami konsep penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, menurut Sugiyono (2019, hlm 60) kerangka pemikiran merupakan sintesis dari berbagai teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga dapat membentuk suatu alur logis dalam penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu susunan konseptual yang sistematis dan logis dalam menggambarkan hubungan antar variabel penelitian sebagai pedoman pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai arah atau acuan bagi peneliti dalam merancang langkah-langkah penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, pemahaman IPA menjadi dasar penting agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan secara tepat dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan menguraikan rantai makanan, tetapi juga pada kemampuan memahami, menjelaskan, serta mengaitkan berbagai konsep IPA yang dipelajari. Namun, dalam kenyataanya kemampuan pemahaman IPA peserta didik kelas V SD belum berkembang secara optimal. Sebagian besar peserta didik masih cenderung berfokus pada penyelesaian prosedural tanpa benar-benar memahami makna dari konsep yang digunakan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri melalui proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instructional* tanpa perlakuan khusus. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman IPA, kedua kelas diberikan *Pretest* sebelum pembelajaran dan *Posttest* setelah pembelajaran. Selanjutnya, data hasil *Pretest* dan *Posttest* selanjutnya dianalisis secara sistematis guna mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman IPA serta menentukan model pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

Pada penelitian ini digunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, serta kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *direct instructional*. Kerangka berpikir ini disusun untuk menggambarkan rancangan pemecahan masalah terkait rendahnya kemampuan pemahaman IPA peserta didik di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut di gambarkan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pembelajaran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi yang benar akan menjembatani tujuan penelitian sampai penarikan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis, bahkan asumsi berguna sebagai jembatan untuk melompati suatu bagian jalur penalaran yang sedikit atau bahkan hampa fakta atau data (Rais, *et. al.*, 2020, hlm. 76). Asumsi dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemahaman IPA. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kombinasi

model tersebut dengan bantuan aplikasi digital dapat menciptakan proses belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, memungkinkan mereka untuk

secara mandiri dapat mengeksplorasi dan menyelidiki pengetahuan, sekaligus memperkuat kerja sama antar peserta didik di kelas V SD.

2. Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memerlukan hipotesis sebagai dugaan sementara yang didasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Menurut Zaki dan Saiman (2021, hlm. 118) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih bersifat dugaan. Dugaan tersebut disusun berdasarkan landasan teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, hipotesis penelitian perlu diuji secara empiris melalui proses pengujian hipotesis untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis yang akan diajukan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

Adapun dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig. $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika nilai Sig. $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak